

FAKTOR –FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PACARAN PADA REMAJA

FACTORS ASSOCIATED WITH DATING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS

Evi Avicenna Agustin, Sri Susanti, Lina Marlina, Mitsalina Durrah Judaty

Poltekkes 'Aisyiyah Banten

Korespondensi : lina.marliana49@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a time when they search for their identity, because during this period a person will tend to have a great sense of curiosity, experiment and explore to satisfy their feelings. Their curiosity, teenagers tend to like to make decisions without careful consideration because psychologically they do not have emotional maturity. Dating is one of the most risky sexual behaviors carried out by teenagers, where dating is the beginning of free sex which will have an impact on adolescent reproductive health. This research uses quantitative methods with a survey and statistical analysis approach, where data is collected using structured questionnaires to measure variables. The analysis is conducted using SPSS 16 by comparing p value and alpha (0,05) through contingency tables with chi square test. This research is categorized as quantitative descriptive and analytic with a cross sectional design and can also be classified as correlational descriptive design. The population consists of 70 students and total sampling technique is used. The results of the study show that respondents who have good or poor knowledge have the same opportunities for dating behavior. This is due to the influence of social media which is very massive among teenagers. This will be followed up by making posters/leaflets on adolescent reproductive health which will be published through print media and can be accessed at schools through madding media both in schools, bulletin boards and the PIK-R room.

Keywords: Behaviour, Adolescence, Relationship, Reproductive Health

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, karena pada masa ini seseorang akan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, bereksperimen dan bereksplorasi untuk memuaskan perasaannya. Rasa ingin tahunya, remaja cenderung suka mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang karena secara psikologis mereka belum memiliki kematangan emosi. Pacaran merupakan salah satu perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja, dimana pacaran merupakan awal dari seks bebas yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif dengan pendekatan survey dan analisis statistik, di mana data dikumpulkan melalui kuisioner terstruktur untuk mengukur variable. Analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 dengan membandingkan pvalue dan alpha (0,05) melalui table kontigensi dengan menggunakan uji chi square. Penelitian ini termasuk kuantitatif deskriptif dan analitik dengan design cross sectional, serta dapat dikategorikan sebagai korelasional. desain deskriptif korelatif. Populasi berjumlah 70 siswa dan menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik atau buruk memiliki peluang yang sama untuk melakukan perilaku pacaran. Hal ini disebabkan pengaruh media sosial yang sangat masif di kalangan remaja. Hal ini akan ditindaklanjuti dengan pembuatan poster/leaflet tentang kesehatan reproduksi remaja yang akan dipublikasikan melalui media cetak dan dapat diakses di sekolah melalui media mading baik di sekolah, papan pengumuman maupun ruang PIK-R.

Kata kunci : Perilaku, Remaja, Pergaulan, Kesehatan Reproduksi

PENDAHULUAN

Era globalisasi semakin menggeser tatanan norma kehidupan, merubah budaya lokal bahkan secara langsung merubah norma kehidupan manusia, baik perubahan secara positif maupun negatif. Hal tersebut tentunya menimbulkan kecemasan dan kegamangan dalam kehidupan dunia remaja. Banyak penelitian menyebutkan telah terjadinya perubahan nilai dalam kehidupan remaja di Indonesia, akibat dari globalisasi tersebut terdapat perubahan yang banyak terjadi pada kecenderungan remaja memiliki

sikap dan pandangan lebih permisif terhadap gaya hidup seksual pranikah.

Menurut hasil (Statistik, 2018), Indonesia terdapat 63,82 juta jiwa remaja, jumlah tersebut merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia. Remaja laki-laki lebih banyak dibandingkan remaja perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 102,36. Artinya setiap 102 remaja laki-laki berbanding 100 remaja perempuan. Banyaknya jumlah populasi remaja, maka dapat dipastikan akan menimbulkan permasalahan sosial

dalam kehidupan pergaulan remaja, terutama masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Masa remaja adalah masa dimana mereka melakukan pencarian jati dirinya, yang pada akhirnya mereka merasa perlu untuk mencoba dan melakukan hal-hal baru yang belum diketahui karena pada masa remaja ini seseorang akan cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar, bereksperimen dan bereksplorasi untuk memenuhi rasa keingin tahunya, remaja cenderung suka mengambil keputusan tanpa disertai pertimbangan yang matang karena secara psikologis mereka belum memiliki kematangan emosional.

Pacaran adalah salah satu perilaku seksual berisiko yang paling banyak dilakukan remaja, dimana pacaran itu adalah merupakan awal dari terjadinya seks bebas yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi remaja. Pada kalangan remaja, pacaran menjadi suatu identitas yang sangat dibanggakan. Pacaran merupakan awal dari seks bebas yang akan berdampak pada kesehatan

reproduksi. Studi (Fajar, 2015) menyatakan perilaku seks pranikah merupakan resiko penularan penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan, sehingga berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja.

Penelitian (Saputri, 2017) menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku pacaran berisiko sebanyak 21 (42%) dan pacaran tidak berisiko sebanyak 29 (58%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian remaja memiliki perilaku pacaran berisiko. Berdasarkan hasil survei data (BPS, 2018) bahwa perilaku yang paling sering dilakukan remaja saat pacaran adalah pegangan tangan (61%), berpelukan (22%), ciuman bibir (11%), meraba atau merangsang (4%) dan (2%) responden mengatakan tidak melakukan apapun.

Hasil survei (BPS, 2018) perilaku seks bebas di Indonesia secara umum dilihat dari kelompok umur, terdapat kecenderungan bahwa remaja pria dan wanita yang berumur 20-24 tahun lebih banyak yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja pada

kelompok umur 15-19 tahun, dimana proporsi remaja pria dari kelompok umur lebih tua (20-24 tahun) yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah hampir lima kali lipat dari mereka yang berasal dari kelompok umur muda (15-19 tahun). Remaja pria lebih banyak yang mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan dengan remaja wanita (2% dibanding 1%).

Menurut Data survei (BPS, 2018) di Provinsi Banten menunjukkan remaja 10-24 tahun 42,6% pernah punya pacar dan sebanyak 57,4% tidak pernah pacaran, sedangkan distribusi remaja yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 0,4%, yang memberikan Jawaban tidak tahu 10,5%, dan tidak pernah 89,1%., sedangkan sikap / pernyataan.hubunganseksual sebelum menikah 0,7% menyatakan setuju, tidak memberi pernyataan 10,5% dan yang menyatakan tidak setuju 88,9%.berdasarkan penelitian (Candra, 2017) didapatkan masih ditemukan responden yang memiliki

perilaku pacarana beresiko sebesar (42%) lebih tinggi di SMK 2 Sewon Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan sesuatu secara objektif dan mengetahui hubungan antara dua variabel (Notoatmodjo, 2018). Populasi siswa SMA X Cilegon yang berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel adalah teknik total sampling. Waktu penelitian yang digunakan selama dua minggu menggunakan alat kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut *uji chi-square* untuk menganalisis hubungan antara variabel kategorik dengan membandingkan nilai p-value terhadap nilai alpha (0,05) melalui tabel kontingensi. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku berpacaran pada remaja

| Variabel | Kriteria | Frekuensi | Presentase |
|--------------------------------|----------------|-----------|------------|
| Perilaku Pacaran pada remaja | Beresiko | 53 | 75,70 |
| | Tidak beresiko | 17 | 24,30 |
| Total | | 70 | 100 |
| Kepatuhan terhadap nilai agama | Kurang | 36 | 51,40 |
| | Baik | 34 | 48,60 |
| Total | | 70 | 100 |
| Peran Orang Tua | Kurang | 46 | 65,70 |
| | Baik | 24 | 34,30 |
| Total | | 70 | 100 |
| Pengetahuan tentang KRR | Kurang | 38 | 54,30 |
| | Baik | 32 | 47,70 |
| Total | | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa lebih dari setengahnya memiliki perilaku pacarana beresiko pada remaja di SMK X Cilegon yaitu sebesar 53 responden (75,7%). Pada variabel kepatuhan terhadap nilai agama didapatkan setengahnya responden kurang kepatuhan terhadap nilai agama sebanyak 36 orang (51,4%) dan sebanyak 34 responden (48,6%)

memiliki kepatuhan terhadap nilai agama yang baik. Pada variabel peran orang tua didapatkan bahwa lebih dari setengah nya sebesar 46 responden (65,7%) dengan kategori kurang. Sedangkan pada variabel pengetahuan terhadap KRR didapatkan bahwa lebih dari setengahnya sebanyak 38 responden (54,3%) memiliki kriteria kurang terkait pengetahuan terhadap KRR.

Berdasarkan hasil table 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan kurang terhadap nilai agama sebagian besar (83,3%) memiliki perilaku beresiko dalam pacaran, dibandingkan dengan yang memiliki kepatuhan yang baik terhadap nilai agama memiliki perilaku beresiko dalam pacarana sebanyak (67,7%). Berdasarkan hasil uji statistik uji Chi Squire diperoleh nilai p-value sebesar 0,126 yang artinya tidak terdapat hubungan antara kepatuhan terhadap nilai agama dengan perilaku pacaran.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang peran orang tua nya kurang Sebagian

Tabel 2. Hubungan Kepatuhan terhadap nilai agama terhadap Perilaku Pacaran

| Kepatuhan terhadap nilai agama | Perilaku Pacaran | | Jumlah | P value |
|--------------------------------|------------------|----------------|------------|---------|
| | Beresiko | Tidak beresiko | | |
| Kurang | 30 83,30% | 6 16,70% | 36 100% | 0,216 |
| Baik | 23 67,60% | 11 32,40% | 34 100% | |
| Jumlah | 53 75,70% | 17 24,30% | 70 100% | |

Tabel 3. Hasil analisis Hubungan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pacaran

| Peran Orang Tua | Perilaku Pacaran | | Jumlah | P value | OR |
|-----------------|------------------|----------------|--------------|---------|------|
| | Beresiko | Tidak beresiko | | | |
| Kurang | 41 (89,1%) | 5 (10,9 %) | 46 (100%) | 0.000 | 27,9 |
| Baik | 12 (50 %) | 12 (50%) | 24 (100%) | | |
| Jumlah | 53 (75,7%) | 17 (24,3%) | 70 (100%) | | |

besar memiliki resiko dalam berpacaran sebesar 41 responden (89,1%), sedangkan responden yang peran orang tuanya baik memiliki resiko perilaku pacaran sebanyak 12 responden (50%). Berdasarkan hasil uji statistik uji *Chi Squire* diperoleh nilai P-value sebesar 0.000 yang artinya terdapat hubungan antara peran orangtua dengan perilaku

pacaran dengan OR sebesar 27,9 kali yang artinya responden yang peran orang tua nya baik berpeluang untuk terhindar dari beresiko perilaku pacaran sebesar 27 kali dibandingkan dengan peran orang tua yang memiliki peran kurang.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan KRR terhadap Perilaku Pacaran

| Pengetahuan KRR | Perilaku Pacaran | | Jumlah | P value |
|-----------------|------------------|----------------|--------------|---------|
| | Beresiko | Tidak beresiko | | |
| Kurang | 30 (78,9 %) | 8 (21,1%) | 38 (100%) | 0,492 |
| Baik | 23 (71,9%) | 9 (28,1%) | 32 (100%) | |
| Jumlah | 53 (75,7%) | 17 (24,3%) | 70 (100%) | |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan KRR kurang lebih dari setengahnya berisiko perilaku pacaran yaitu sebanyak 30 responden (78,9%), sedangkan responden yang pengetahuan KRR baik dan berisiko perilaku pacaran yaitu sebanyak 23 responden (71,9%). Berdasarkan hasil uji statistic uji *Chi Square* diperoleh nilai P value sebesar 0,492 yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan KRR dengan perilaku pacaran.

Menurut (Yolanda R, 2019), perilaku pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain : faktor predisposisi (pengetahuan

remaja tentang kesehatan reproduksi, sikap permisif remaja, karakteristik remaja, religiusitas), faktor yang memungkinkan (Kondisi lingkungan yang kondusif seperti keterpaparan terhadap media pornografi, kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi, sosial ekonomi dan faktor yang memperkuat. Sedangkan di lihat dari variable peran orang tua hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua yang kurang sangat mempengaruhi untuk responden melakukan berperilaku pacaran yang berisiko. Menurut Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan antara orang tua dan anak terjalin hubungan atau komunikasi

yang intensif sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, sharing, dan pemecahan masalah secara bersama (Ohee, 2018).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan terhadap nilai agama kurang sangat berpengaruh terhadap perilaku pacaran yang beresiko. Pengetahuan agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Nilai keagamaan yang dipegang oleh remaja akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan agama, termasuk dalam hal ini tidak melakukan perilaku menyimpang. Melalui pelajaran agama mereka mendapat semacam penegasan akan keseimbangan mereka dalam menghadapi kesenjangan antara pengetahuan yang mereka terima dengan kecenderungan di lingkungan (Puspitasari, 2020). Individu dengan religiusitas tinggi akan mampu memandang, memahami dan mengerti dirinya sendiri, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan ini individu mampu mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya, salah satunya fitrah keagamaan (Candra, 2017). Pada penelitian ini peran agama memiliki peluang yang sama dalam terhadap perilaku beresiko, hal ini kemungkinan disebabkan pengaruh media

sosial yang sangat masif dikalangan remaja hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Angelina, 2021).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku pacaran pada remaja. Perlunya remaja memahami kesehatan reproduksinya menurut (Statistik, 2018) adalah agar remaja mengenal tubuhnya dan organ-organ reproduksinya, memahami fungsi dan perkembangan organ reproduksinya secara benar, memahami perubahan fisik dan psikisnya, melindungi diri dari berbagai risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik maupun kurang memiliki peluang yang sama terhadap perilaku pacaran beresiko

hal hal ini kemungkinan disebabkan pengaruh media sosial yang sangat masif dikalangan remaja (Hariningsih, 2022). Walaupun di sekolah ada peraturan yang melarang siswa menggunakan Handphone namun peran sekolah tidak dapat mengawasi siswa selama 24 jam, siswa memiliki peluang yang besar untuk membuka media sosial diluar pengawasan sekolah.

SIMPULAN

Perilaku pacaran pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor predisposisi seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap, karakteristik, dan religiusitas berperan signifikan. Faktor lingkungan, seperti paparan media sosial, memiliki pengaruh besar, terutama karena akses yang sulit diawasi oleh pihak sekolah maupun orang tua. Religiusitas dan pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja agar sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, pengaruh media sosial yang masif dapat mengurangi efektivitas nilai agama dalam mencegah perilaku

menyimpang. Pengetahuan kesehatan reproduksi juga penting agar remaja memahami dan melindungi diri dari risiko kesehatan, meskipun tingkat pengetahuan yang baik atau kurang tidak selalu menjamin perilaku aman. Pengawasan dan pendidikan yang lebih terpadu dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengurangi perilaku pacaran berisiko pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada SMK X Cilegon yang telah memfasilitasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, S., 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Pra Nikah. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, Volume 6 (1), pp. 12-20.
- BPS, B. &., 2018. SKAP Keluarga 2018: Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK Tahun 2018., s.l.: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS).
- Candra, 2017. The Factors related to adolescents dating behavior in SMK N state vocational high school of Sewon. , Yogyakarta: UNISA.

- Fajar, 2015. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas dengan Perilaku Pacaran pada Pelajar SLTA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* Volume 1-6 (2010-2015).
- Hariningsih, W. S. S. .. P. S. M. .. & K. A., 2022. The Correlation Between Knowledge Level Adolencen's Behaviors About Free Sex Based on Reproductive Health Law Regulations in SMA A Bandung. *Journal of Vocational Nursing*, Volume 3(1), pp. 37-41.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ohee, C. & P. W., 2018. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Berisiko pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Public Health*, Volume 13(2), pp. 268-80.
- Puspitasari, I., 2020. Pengaruh Peran Orang Tua, Teman Sebaya, dan Ketaatan Beragama terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, Volume 13 (2), pp. 392-398.
- Saputri, 2017. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi* Volume 32 No. 2, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, pp. 101-111.
- Statistik, B. P., 2018. *Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018*, s.l.: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P., 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*, s.l.: Statistik, Badan Pusat.
- Yolanda R, e. a., 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah.. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Volume 10 (1), p. 69–78.